

MOMASORO TRADITIONAL CEREMONIAL PROCESSION IN THE LAUJE TRIBE: A SEMIOTIC STUDY

PROSESI UPACARA ADAT MOMASORO PADA SUKU LAUJE: KAJIAN SEMIOTIK

Syamsuddin¹, Ulinsa², Susi Sri Handayani^{2*}

¹Program Studi Magister Pendidikan, Universitas Tadulako

²Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

*susisrihandayani00@gmail.com

Article Informations

Keywords:

Form,
Meaning,
Function,
Momasoro Traditional Ceremony,
Lauje tribe.

ABSTRACT

This research aims to describe: (1) form, (2) meaning, and (3) function contained in the Momasoro traditional ceremonial procession of the Lauje tribe. The method used in this research is descriptive qualitative and uses a semiotic approach. The data sources for this research are the results of interviews, field notes, and documentation in the form of photos or voice recordings. The results of this research show that the form, meaning and function of the Momasoro traditional ceremonial procession in the Lauje tribe have several stages of the ritual process starting from the top of the mountains to the coast, namely starting from the area (1) Bambanu'ayol as the place for the opening of the custom, (2) Bambabalal as a meeting place for water, (3) Pogolimpangatang as a large water meeting place, (4) Bambasiang as a place where water spreads, and (5) Bambamate as a traditional closing place. The symbols found in Momasoro traditional ceremonies are grouped into parts (1) Wada' uwompogane; (2) Monyait Salasa'; (3) Molilinsonang; (4) Payangana hinulalanga tolumbenge ma toluweleyo; (5) Inantare'e bamba ma'e nuwogo; and (6) Do'a Salama.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Bentuk,
Makna,
Fungsi,
Upacara Adat Momasoro,
Suku Lauje.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) bentuk, (2) makna, dan (3) fungsi yang terdapat pada prosesi upacara adat Momasoro pada suku Lauje. Metode yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotik. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto ataupun rekaman suara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk, makna, dan fungsi prosesi upacara adat Momasoro pada suku Lauje terdapat beberapa tahapan proses ritual yang di mulai dari atas pegunungan sampai di tepi pantai yaitu mulai dari daerah (1) *Bambanu'ayol* sebagai tempat pembukaan adat, (2) *Bambabalal* sebagai tempat pertemuan air, (3) *Pogolimpangatang* sebagai tempat pertemuan air besar, (4) *Bambasiang* sebagai tempat tersebarnya air, dan (5) *Bambamate* sebagai tempat penutupan adat. Simbol yang terdapat pada upacara adat Momasoro dikelompokkan dalam bagian-bagian (1) *Wada' uwompogane*; (2) *Monyait Salasa'*; (3) *Molilinsonang*; (4) *Payangana hinulalanga tolumbenge ma toluweleyo*; (5) *Inantare'e bamba ma'e nuwogo*; dan (6) *Do'a Salama*.

Submisi 25/07/2023

Diterima 25/12/2023

Dipublikasikan 26/12/2023

DOI <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i3.911>

PENDAHULUAN

Karakteristik etnis suku Lauje sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya. Etnis suku Lauje yang mendiami daerah dataran Parigi Moutong baik di Kec. Palasa, Kec. Tinombo dan daerah Pantai Barat juga terbentuk sebuah budaya yang memiliki patron bagi masyarakat Lauje dalam berhubungan dengan sang

pencipta, alam semesta dan seisinya, dan khususnya hubungan antara masyarakat di dalamnya. Kesemuanya pola hubungan tertuang dalam aturan tak tertulis yang mengatur disebut dengan budaya.

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya dan agama. Kebudayaan sendiri tersebut merupakan ciri khas dari suku bangsa di Indonesia. Suku (etnis) yang satu dengan yang lain itu memiliki nilai budaya yang dapat membedakan ciri satu dengan yang lainnya, salah satu suku tersebut adalah suku Lauje. Pada masyarakat suku Lauje setiap tahunnya akan dilaksanakan upacara tahunan pesta panen yang dapat diartikan sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus dapat diartikan sebagai ritual tola bala (penangkal bencana/ kesialan dalam masyarakat). Dalam peristiwa penting tersebut biasanya dilakukan upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan dan agama. Salah satunya upacara adat *Momasoro* Suku Lauje, dalam upacara adat tersebut banyak sekali digunakan perlengkapan-perengkapan yang tentunya memiliki makna dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya.

Upacara adat tahunan ini juga berkaitan dengan laut dan gunung yaitu pada tempat pelaksanaan upacara adat *Momasoro* yang proses pelaksanaannya dimulai sejak tiga hari sebelum upacara adat tersebut dilaksanakan di rumah adat. Daerah pertama yang dilaksanan ritual pertama dari daerah pegunungan yaitu di daerah Bamba'ayol (tempat pembukaan adat yang berada di daerah paling terpencil di salah satu gunung yang ada di Kecamatan Palasa), lalu kemudian turun ke daerah Bambabalal (tempat pertemuan air), lalu turun ke Pongolipangatang (tempat pertemuan air besar), lalu turun ke Ogoansam (tempat tersebarnya air), dan terakhir turun ke tempat yang disebut dengan Bambamate (tempat penutupan adat). Dalam proses perjalanan dari Ogoansam ke Bambamate, ada serangkaian tarian seni bela diri suku Lauje (*Momanca*) dan mantra yang dibacakan selama perjalanan berlangsung. Selama pelaksanaan upacara adat ini, segala sesuatu persiapan yang dipimpin langsung oleh *Olongian* (kepala adat Suku Lauje) mulai dari pembuatan perahu dan pengisian semua hasil panen lalu di bawa ke laut untuk dihanyutkan dengan diiringi tarian-tarian serta mantra pada saat perjalanan menuju ke hulu sungai.

Penulisan ini merupakan penulisan semiotika, oleh karena itu penulisan ini bersifat analisis kualitatif. Peneliti memilih model analisis semiotika Charles Sanders Peirce dikarenakan dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce peneliti dapat menginterpretasikan dari segi interpretant, object dan representamen yang dikenal dengan model triadic dan konsep trikotomi. Pada penelitian ini juga peneliti mencantumkan beberapa teori Semiotik menurut para ahli sebagai perbandingan antara teori satu dan teori lainnya. Selain itu, peneliti menggunakan teori Semantik untuk mengkaji makna verbal (mantra/ gane) yang terdapat pada ritual adat *Momasoro* Fokus penulisan ini adalah pada bentuk dari struktur pelaksanaan upacara adat *Momasoro*. Selain itu, fokus penulisan ini juga membahas makna verbal yaitu makna yang terkandung dalam mantra (gane) pada upacara adat dan makna nonverbal yaitu perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan adat hingga selesai dan fungsi dari upacara adat *Momasoro*. Hasil penulisan ini menunjukan bentuk dari prosesi upacara adat *Momasoro* dan makna dari mantra yang dibacakan pada saat upacara adat dan perlengkapan digunakan serta fungsi yang memiliki pesan sosial menggambarkan rasa syukur dari masyarakat suku Lauje yang diberikan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat hasil panen serta kesehatan bagi masyarakat suku Lauje.

Alasan penulis memilih suku Lauje sebagai objek penulisan adalah karena pada

umunya, daerah yang masih melestarikan upacara adat pesta panen ini tersisa Kecamatan Palasa yang terletak di desa Ogoansam dan Kecamatan Tinombo yang terletak di desa Tinombo. Dilihat dari prosesi pelaksanaannya, tidak terdapat perbedaan antara adat yang dilaksanakan di Kecamatan Palasa dan Kecamatan Tinombo. Namun berdasarkan informasi yang diterima peneliti pada tahap awal observasi: (1) Perbedaan jumlah perahu yang digunakan di desa Ogoansam berjumlah 2 perahu karena nenek moyang suku Lauje berjenis kelamin perempuan yang bernama Nene Janggu (Yelevelumut) dan desa Tinombo berjumlah 1 perahu karena nenek moyang berjenis kelamin laki-laki yang bernama Saemandulang, hal ini didasarkan pada batu nisan orang meninggal yang mana bahwa 1 batu nisan berarti identitas mayat tersebut adalah berjenis kelamin laki-laki sedangkan 2 batu nisan berarti identitas mayat tersebut adalah berjenis kelamin perempuan. (2) Perbedaan dalam kegiatan proses pengantaran perahu yang berisi hasil panen para petani memiliki sedikit perbedaan antara yang dilaksanakan di Kecamatan Palasa dan upacara adat yang dilaksanakan di Kecamatan Tinombo, yang mana pada upacara adat di Kecamatan Palasa perahu tersebut dipikul oleh masyarakat dan diiringi tarian (*Momanca*) oleh ketua adat dan tokoh adat lainnya. Sedangkan pada upacara adat yang dilaksanakan di Kecamatan Tinombo perahu yang berisi hasil panen para petani diantarkan menggunakan transportasi mobil ke hulu sungai untuk di hanyutkan. Selain itu, penulis tertarik mengambil objek penelitian ini karena penulis adalah keturunan asli suku Lauje, serta keingintahuan penulis untuk lebih memahami proses berlangsungnya upacara adat *Momasoro* dan bagaimana lambang/ tanda dan makna semiotik serta tingkat pemahaman dan penggunaan makna semiotik pada upacara adat *Momasoro*. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong. Jadi setiap penulisan yang dilakukan harus selalu berangkat dari masalah. Tuckman 1998 (BW, 1998) mengatakan “Bila dalam penulisan telah dapat menemukan masalah yang betul betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penulisan itu 50% telah selesai”.

Ruang lingkup permasalahan harus diatasi kedalam satu fokus masalah yang diteliti. Fokus penulisan ini adalah bentuk, makna, dan fungsi dari prosesi upacara adat *Momasoro* suku Lauje. Referensi yang mendukung perlunya masalah penulisan dibatasi untuk difokuskan dinyatakan dalam pendapat para pakar berikut.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara penandanya dengan petandanya bersifat persamaan ilmiah, misalnya potret orang menandai orang yang memotret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan alamiah antara penanda dan petandanya. Simbol merupakan seluruh sistem utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat (konvensional). Misalnya kata ibu berarti “orang yang melahirkan kita”. Itu terjadi atas konvensi atau perjanjian (persetujuan) masyarakat bahasa Indonesia”. Bahasa merupakan sistem bunyi tanda yang kemudian lebih tinggi dari kedudukannya. Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat, karena sastra merupakan tanda yang lebih tinggi tingkat, misalnya sebelumnya, mengkaji nilai semiotik tingkat yang kedua. Meskipun sastra itu dalam semiotik tingkatnya lebih tinggi dari pada bahasa, namun sastra tidak bisa lepas pula dari sistem bahasa, dalam arti sastra tidak lepas dari sistem konvensional bahasa.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bentuk

Konsep bentuk yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu bentuk ritual. Menurut (Suprpto, 2020) konsep bentuk terbagi menjadi tiga kategori, pertama ritual peralihan yang terjadi sepanjang daur hidup manusia, contohnya ritual memperingati kelahiran, perkawinan dan kematian. Kedua ritual perputaran yang biasanya terjadi dalam masa satu tahun sesuai dengan kalender tertentu yang dimiliki masyarakat, contohnya upacara pemujaan Dewa-dewa, roh leluhur dan lainnya. Ketiga upacara persembahan dengan kurban. Tujuan dilakukan ritual-ritual tersebut pertama menunjukkan kepatuhan terhadap kekuatan tertinggi Tuhan, Kedua memenuhi kebutuhan personal baik spiritual maupun emosional. Ketiga memperkuat ikatan sosial. Keempat sebagai saran pendidikan sosial dan moral. Kelima memperoleh pengakuan dan penerimaan dari kelompok. Keenam memperkuat identitas kolektif.

Pengertian Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*symbollein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (dalam Sobur, 2009: 155). Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (dalam Sobur, 2009: 155).

Pengertian Makna

Dalam kehidupan kita sehari-hari kita sering mendengar dan juga menggunakan kata makna, (yang lazim disinonimkan dengan kata arti) untuk mengacu kepada pengertian, konsep, gagasan, ide, dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk ujaran, lambang atau tanda. Arsyad, (2020) menjelaskan bahwa “makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan karena makna tidak pernah dikenali secara cermat. Makna yang dimaksud adalah makna dalam setiap unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata atau kalimat. Semua wujud morfem, kata dan kalimat di dalamnya memiliki makna sendiri-sendiri. Setiap makna dapat berubah jika kata tersebut berada di kalimat yang berbeda”.

Pengertian Fungsi

Simbol dalam konteks bahasa dan budaya memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks bahasa, simbol dapat berfungsi sebagai pengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks kebudayaan, simbol berfungsi sebagai pengungkap pandangan dunia dan orientasi nilai dalam kebudayaan masyarakat pemakainya.

Durati (dalam Karim, 2021: 77) menjelaskan bahwa budaya sebagai sistem simbol berfungsi (1) sebagai komunikasi, (2) pengetahuan, (3) sebagai sistem mediasi, (4) sebagai sesuatu pembeda dengan alam, (5) sebagai sistem partisipasi, dan (6) sebagai sistem praktik.

Pengertian Upacara Adat

Hubungan antara alam dengan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan kepada dewa pencipta, atau dengan mengekonseptualisasikan

hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Upacara Adat *Momasoro* Pada Suku Lauje

Kata *Momasoro* atau *Masoro* bermakna “menghentikan”. Artinya *Masoro* adalah sebuah upacara adat pelepasan perahu di mana hasil bumi dari para petani suku Lauje diberikan sebagai bentuk terimakasih masyarakat kepada sang pencipta yang telah memberikan kesuburan dan penghidupan terhadap tumbuhan dan hewan serta dapat diartikan sebagai ritual tola bala (penangkal bencana/ kesialan dalam masyarakat).

Etnis Suku Lauje

Suku Lauje merupakan salah satu suku di Indonesia yang sebagian besar menetap di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah (Melalatoa, 1995). Dikenal juga sebagai suku Daya dan merupakan satu dari lima suku terasing yang tinggal di Kabupaten Donggala (Suwondo, 1984). Komunitas masyarakat suku Lauje tidak hanya tinggal di Kabupaten Donggala saja, mereka ada yang menetap di Kabupaten Toli-toli (Kecamatan Dondo), Kabupaten Parigi Moutong (Kecamatan Palasa, Tinombo, Tomini, Ampibabo), dan Kabupaten Poso serta ada juga yang mendiami wilayah Kabupaten Banggai (Kecamatan Luwuk) (Rosita; Rachman, Imran; Alam, 2017).

Hakikat Semiotik

Secara definitif, istilah semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani) yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Karena itu, semiotika atau semiologi (istilah yang digunakan Saussure) diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita di lihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed. H, 2011: 3).

Kajian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (sign). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini, berusaha menggambarkan rangkaian peristiwa yang terjadi pada saat ritual prosesi upacara adat *Momasoro* pada suku Lauje kemudian dilukiskan dan dianalisis menggunakan kajian semiotik dan kajian semantik. Penulis langsung turun ke lapangan untuk menggumpulkan data. Data yang terkumpul berbentuk dokumentasi prosesi upacara adat dan kata-kata (mantra). Penulis akan mengkaji makna simbolik dan makna semantik yang terdapat pada prosesi upacara adat *Momasoro* pada suku Lauje. Makna Simbolik akan di analisis dari segi makna verbal berdasarkan teori semantik dan dianalisis dari segi makna nonverbal (yaitu makna dari peralatan dan perlengkapan yang ada dalam prosesi upacara adat tersebut) berdasarkan teori semiotik.

Pada umumnya, tempat pelaksanaan upacara adat *Momasoro* pada suku Lauje terdiri dari 2 tempat yaitu Kec. Tinombo dan Kec. Palasa. Penulisan ini dilakukan di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penulisan. Subjek penulisan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penulisan. Informan penulisan ini meliputi tiga macam yaitu (1) informan kunci, (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penulisan, (2) informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Data dibagi menjadi dua, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data utama yang didapatkan langsung dari sumber tanpa perantara. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti (pewawancara) dan narasumber (terwawancara). Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap pada kategori atau parameter yang menjadi rujukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap.

1. Metode Simak

Metode simak adalah metode untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar berwujud teknik sadap, dalam arti peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Jadi peneliti, melakukan penyadapan terhadap simbol-simbol verbal dalam cerita rakyat asal usul nama daerah pasangayu.

2. Metode cakap

Metode cakap adalah cara yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antar mereka. Karena itulah data yang diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Catatan lapangan adalah catatan yang berguna sebagai alat perantara antara apa yang dilihat dan didengar pada saat melakukan penelitian. Catatan lapangan dalam penelitian ini berisi segala hal selama penelitian berlangsung mengenai hal-hal yang muncul dalam proses pelaksanaan upacara adat *Momasoro* khususnya bentuk, makna serta fungsi prosesi upacara adat *Momasoro* pada suku Lauje. Selama melakukan penelitian hal-hal yang dimaksud mengenai proses ritual yang dilakukan, segala sesuatu yang dilihat berkaitan dengan tindakan pengucapan mantra dan tahapan pelaksanaan ritual adat ditulis dilembar catatan.

Dokumentasi digunakan untuk menelusuri sumber data sekunder yang ada hubungan langsung dengan prosesi upacara adat *Momasoro* dalam kehidupan sosial masyarakat suku Lauje.

Saat prosesi upacara adat *Momasoro* pembacaan mantra yang disampaikan oleh *Olongian* (kepala adat Suku Lauje) direkam dengan alat bantu berupa alat rekam/ video yaitu camera digital dan Handphone. Teknik rekam dimaksudkan untuk menetapkan kebenaran data yang ada serta mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data.

Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi-informasi tentang teori, teks, metode dan konsep yang relevan dengan prosesi upacara adat *Momasoro*. Sehingga dengan informasi-informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam penyelesaian masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada saat berlangsungnya prosesi upacara adat *Momasoro* tanggal 19 – 23 Desember 2022 di rumah adat suku Lauje yaitu rumah adat Yelelumut di desa Ogoansam Kec. Palasa, Kab. Parigi Moutong.

Adapun hasil data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu hasil wawancara langsung dari narasumber (terlampir) dan data tertulis sebagai data pendukung yang diperoleh dari tokoh masyarakat suku Lauje. Hasil penelitian diperoleh data bahwa prosesi upacara adat *Momasoro* pada suku Lauje dilaksanakan di beberapa tempat mulai dari atas pegunungan sampai di tepi pantai yaitu mulai dari daerah (1) *Bambanu'ayol* sebagai tempat pembukaan adat, (2) *Bambabalal* sebagai tempat pertemuan air, (3) *Pogolimangatang* sebagai tempat pertemuan air besar, (4) *Bambasiang* sebagai tempat tersebarnya air, dan (5) *Bambamate* sebagai tempat penutupan adat. Adapun proses upacara adat yang terdiri atas: (1) *Wada' uwompogane* (Ritual Adat Ompogane), (2) *Monyait Salasa'* (Ritual Menggantungkan Keranjang) yang dilaksanakan di *Bambanuayol*, *Bambabalal*, dan *Pogolimangatang*, (3) *Molilinsonang* (Ritual Berkumpul atau Bermusyawarah), (4) *Payangana hinulalanga tolumbenge ma toluweleyo* (Ritual Perahu Tiga Hari Tiga Malam), (5) *Inantare'e bamba ma'e nuwogo* (Ritual Perahu di Antarkan Ke Pesisir Pantai), dan (6) *Do'a Salama* (Ritual Do'a Selamat).

Hasil penelitian data yang diperoleh selain bentuk dari prosesi upacara adat *Momasoro*, peneliti juga memperoleh makna dari prosesi upacara adat *Momasoro* juga terdapat makna yang berupa makna verbal (mantra/ mogane) yang terdiri dari mantra *Pamulangonye* dan mantra *Mogumbuy* serta terdapat pula makna nonverbal (berupa alat dan perlengkapan yang dipakai pada saat pelaksanaan upacara adat *Momasoro*). Selain bentuk dan makna, hasil data yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa fungsi dari upacara adat *Momasoro*.

Data-data yang diperoleh dari penelitian tersebut dianalisis menggunakan kajian semiotik berdasarkan beberapa kriteria, yaitu mengkaji tentang bentuk dari proses ritual, simbol yang terdapat dalam upacara adat tersebut, kemudian mengkaji makna serta fungsi dari upacara adat *Momasoro*.

Bentuk Prosesi Upacara Adat *Momasoro*

Mengkaji bentuk merupakan usaha untuk menangkap fenomena yang terjadi pada saat pelaksanaan prosesi upacara adat *Momasoro*. Kajian semiotik yang dilakukan terhadap prosesi upacara adat *Momasoro* merupakan salah satu bentuk usaha demikian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Djelantik, 2001) bahwa bentuk ialah wujud, bahwa

pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceriterakan atau dibaca dalam buku.

1. *Wada' uwompogane* (Ritual Adat Ompogane).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suhar Enggo selaku penasehat adat Suku Lauje tentang bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Momasoro* suku Lauje, beliau mengatakan bahwa "*pertama-tama yang dibikin di sana sebelum di bamba'ayol itu di gunung-gunung itu di rumah-rumah penghulu adat ini yang dibuat itu namanya "wada'uwompogane" baru turun di bamba'ayol seperti itu. Habis di bamba'ayol ini di anu di muara anu ini sungai balal ini, baru habis disitu turun di pogolimpangan, baru di sini. Tidak bisa di sini duluan baru disana tidak bisa. Tidak bisa dilompa-lompa bagitu apa yang dibawa dari sana itu sampe dibawa ke laut itu tidak bisa di sini duluan dari pada di sana pada dasarnya dari sana. Yang dibawa dari sana itu ada itu yang dorang bilang itu "woyose". Ada daun kayu, kayu anu lipate. Ada daun namanya lipat baru dorang bikin ojo-ojo bagini (digosok di tangan), injo'a namanya woyose, itu namanya woyose aaaa baru dorang taro di perahu. Ini maksudnya woyose itu supaya kita punya penyakit yang ada di sini semua digosok kasana dibersihkan jadi yang 1 tahun itu ta'ai aaaa no woyose sau nu lalong sotoung injo'e. 1 tahun kedepan oooo kan mo dibikin ulang lagi, jadi kedepannya lagi nanti 12 bulan lagi baru ketemu lagi yang seperti ini pelaksanaannya. Hitunganonye so'u salae no woyosa'e salalang sanaula tolabai nai to lilabonge nowoyase liyo'u injeine aiyo'a nuo'u selilio nutope. Jadi artiannya ini 1 lembar di ojo bagini di woyose bagini 1 rumah itu, 1 rumah orang umpamanya macam orang tidak datang sudah pemangku adat yang ba woyose akan itu daun. Jadi pemangku adat itu itu yang amalkan 1 kampung". Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Djubair selaku Tadulako (Pengawal olongian/ ketua adat) pada Suku Lauje.*

Dari penjelasan di atas diperoleh data bahwa ritual awal pada upacara adat *Momasoro* Suku Lauje adalah "*wada' uwompogane*". *Wada' uwompogane* adalah ritual awal yang dilaksanakan oleh penghulu adat (kepala adat) dengan melibatkan seluruh masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Ritual ini dilaksanakan di daerah *Bamba'ayol* sebelum dilaksanakannya ritual di daerah lain. Kemudian setiap kepala keluarga yang tinggal di daerah tersebut mengambil satu lembar daun yang dikenal dengan nama "*daun woyose*". Lalu daun itu di gosok ditelapak tangan dengan harapan untuk 1 tahun kedepan bahwa pada saat daun tersebut di gosok semua penyakit, keburukan dan kesialan yang ada di keluarga ikut menempel pada daun itu. Lalu daun tersebut dikumpulkan di rumah penghulu adat (kepala adat). Jadi, untuk satu kepala rumah tangga hanya boleh mengumpulkan satu lembar daun "*woyose*" saja. Selain itu, jika ada salah satu kepala keluarga dari masyarakat setempat yang tidak mengumpulkan daun "*woyose*" maka tugas penghulu adat (kepala adat) yang akan melengkapi kekurangan tersebut dengan menggosokkan daun "*woyose*" untuk mewakili keluarga yang tidak ikut mengumpulkannya. Kemudian ketika seluruh kepala keluarga telah mengumpulkan daun tersebut, maka daun tersebut dimasukkan kedalam tas plastik untuk di gantung di "*salasa*".

2. *Monyait Salasa'* (Ritual Menggantung Keranjang).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suhar Enggo selaku penasehat adat suku Lauje, beliau mengatakan bahwa “*salasa'e itu saja yang digantung. Dari bamba'ayol, baalal kemudian pogolimpangatan itu hampir sama modelnya kan boii nonalasa'e. Cuma injo kemungkinan sau make doluo salasa' kan bambanu'ayol toh doluo li'e, onjo nu bambanubalale doluo toule, onjo li pogolimpangatan eeee sama bagitu. Jojo aiyo'e aaaa jadi ada'e jojo la'e injo'e mai nosimpulkane nopo'osoung line jopa ma'o no lapasa'e li bamba nuwogo. Berarti disini tumpuannya itu baru dihantarkan ke muara. Jadi di tolu tampa'e injo bi mongait salasa'. Di sana cuman 1 malam saja. 1 malam di sana itu jadi orang-orang tua ana-ana samua bakeliling disitu itu takumpul dirumah adat di sana itu hanya yang dimusyawarahkan itu bukan apa cuman khusus adat ini, tidak ada bicara lain cuman adat dibicarakan. Macam sudah dorang so rencanakan itu eeeee macam ini sudah di lapas toh tahun depan lagi dorang so rencanakan lagi itu bagaimana hasilnya mengumpul dana-dana yang dorang. Nah salasa' itu adalah keranjang, yang diatas keranjang ini ditaruh hasil-hasil bumi ditaro di situ, bagitu sudah tataro dorang sudah mulai ba gane-gane*”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Djubair selaku Tadulako (Pengawal olongian/ ketua adat) pada Suku Lauje.

Dari penjelasan di atas diperoleh data bahwa, ritual kedua yang dilaksanakan setelah *wada' uwompogane* adalah *monyait salasa'*. *Monyait salasa'* merupakan satu buah keranjang yang digantung di pohon yang mana *salasa'* tersebut berbentuk segi empat yang terbuat dari daun kelapa yang dianyam menjadi sebuah keranjang dan bambu sebagai alas/ permukaan keranjang tersebut dan diatasnya dilapis dengan daun kayu maluago (sebutan dalam Suku Lauje, dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama daun tisuk waru) serta setiap sudut dari keranjang tersebut digantung dengan sepotong bambu yang kemudian bambu tersebut di isi dengan air. Tujuan dari digantungnya sepotong bambu di setiap sudut keranjang berguna untuk menjaga keseimbangan keranjang pada saat di masukkan makanan hasil panen berupa ubi jalar, ubi kayu, jagung, dan hasil panen lainnya. Pada saat ritual *monyait salasa'* proses pelaksanaannya hanya berlangsung 1 hari saja, yaitu 1 hari di daerah *Bamba'ayol* (tempat pembukaan adat) dengan menggunakan 2 *salasa'*, kemudian pada keesokan harinya di daerah *Bambabalal* (tempat pertemuan air) dengan menggunakan 2 *salasa'* dan pada hari terakhir di daerah *Pogolimpangatang* (tempat pertemuan air besar) dengan menggunakan 2 *salasa'* juga. Di dalam *salasa'* tersebut di letakkan hasil-hasil panen masyarakat setempat berupa ubi jalar, ubi kayu, jagung, ketupat, padi ladang, beras pulut dan lain sebagainya. Pada saat mengisi keranjang tersebut dengan hasil bumi, semua masyarakat setempat mulai dari orang tua, anak muda sampai anak-anak duduk mengelilingi *salasa'* tersebut dan penghulu adat (kepala adat) mulai membacakan mantra (*mogane*). Adapun mantra yang dibacakan adalah sebagai berikut:

Mantra *pamulangonye*:

Ame patuina wantu'onye lelenya no'oloo wantu'onye bandera nowanu

wantu'onye kuasa siopu alam

Jadi momongi li'ita litotoloang siopu lata'ala

Nopo'olononye, nope'etedesonye, nopo'olobanye, nopa'amantanye

Jadi ibarate ayua wantu'onye

Nopamayole la'e melalinya nopamayole nompomula simpetu mepituwapi

Nodotol, Me'ungkul, melonto, me'ubale, mondaange, mepanga, molong, mehua

Wantu'onye meloba, mewumbu'e mempurasu antage pituwapi

La'e pamula padi wantu'onye
La'ema tutuyubu bayal
La'ema seepang walungu bangkalang la'ema lalonguwatang
Lauje liyana sau metindu, lauje liyana sau meloba saura lauje liyana lelenya
saunosapa
Bai sololononye supaya nope'etedesonye nopo loloba-lobanye
Samatapantan napamula la'e matanuwogo sampe dua'a bambanuogo

Artinya:

Seperti hari ini artinya dia katakana bahwa bendera telah di dirikan.

Artinya Tuhan semesta alam.

Jadi kita meminta didepan Tuhan Yang Maha Esa.

Dikasi kuat, dipererat, disuburkan, dimantakan.

Jadi ibarat kayu artinya.

Dirawat sejak tumbuh akar, dirawat sampai di tanam di tanah.

Ditanam, mempunyai kulit, tumbuh, berkembang, bercabang, berdaun, berbuah.

Artinya subur, dari akar sampai pucuk.

Dari menanam padi artinya.

Dari di tiup angin.

Dari terbit sampai terbenamnya matahari dari atas sampai bawah.

Tidak disitu yang dipetik, tidak disitu yang subur, tidak disitu dia katakan yang dipatahkan

Barangkali sekuat-kuatnya supaya di kasi kuat, di berikan sesubur-suburnya

Mulai dari mata air sampai muara sungai

3. *Molilinsonang* (Ritual Berkumpul atau Bermusyawarah).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suhar Enggo selaku penasehat adat suku Lauje, beliau mengatakan bahwa "*Molilinsonange. Ini dibikin pas sudah di desa ogoansam. jadi onjo molilinsonange joojo lio'a olongiane, kapala nuawada'e jojo liyo'e mogombo'a'e onuga sau mokurang. Memang masoro ini barang yang kita pake di anu itu diadat masoro ini yang sebenarnya tidak bisa kurang dan tidak bisa lebih harus pas seperti alat-alat yang kita pake itu itu te bisa kurang itu. Alat-alat apa itu? Yaitu seperti perahunya apa segala macam itu tebisa.*"

Dari penjelasan di atas diperoleh data bahwa ritual selanjutnya setelah *monyait salasa'* adalah ritual *molilinsonang* yang dilaksanakan di tempat yang berbeda tepatnya di desa Ogoansam. Ritual *molilinsonang* (bermusyawarah/ berkumpul) adalah ritual yang melibatkan *Olongian* (ketua adat Suku Lauje) dan seluruh kepala adat beserta jajarannya. Maksud dari ritual ini adalah menyiapkan segala sesuatu mulai dari bahan dan alat yang akan digunakan pada ritual selanjutnya seperti pembuatan 2 buah perahu, kain kuning, kain putih, kain merah, dan gerbang serta serambi yang akan di gunakan pada saat hari pertama (pembukaan) sampai dengan hari terakhir yang tidak bisa kurang dan tidak lebih dalam pelaksanaannya.

4. *Payangan hinulalang tolumbenge ma tolu weleyo* (Ritual Perahu Tiga Hari Tiga Malam).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suhar Enggo selaku penasehat adat suku Lauje, beliau mengatakan bahwa "*Kan adat nya ini ada 3 hari 3 malam mulai dari pembukaan itu sama saja eeeee tujuannya 3 malam itu hanya itu-itu*

saja ba kelilingi perahu itu, ba gane-gane kalau bahasa lauje nya ba keliling itu biasa dibilang momalite. Momalite itu sudah sekalian dengan ba gane-gane itu. Baru kalau sudah momalite itu yang ba maso-maso itu yang ba keliling parahu, itu olongian (ketua adat dalam suku Lauje) ba duduk ba kumpul itu di muka nya perahu. Itu pertemuan dari kepala-kepala adat itu untuk membicarakan tentang adat yang kita buat itu bagaimana kedepannya. Dalam bahasa Lauje di bilang molilinsonange. Molilinsonange mogombo 'au wada 'e untuk iye dari semua kepala adat yang ada itu yang dimusyawarahkan itu sampe itu ba keliling. Kemudian tadi pas momalite orang-orang tua yang ba maso-maso itu ada depe nama moambur. Aaaaa.... itu disamping kita ba hambur-hambur anu itu beras kuning itu disitulah orang-orang tua kita dan penghulu adat itu yang ba gane-gane itu minta anu minta yang sama yang kuasa itu. Ditola bala itu jauhkan dari segala marabahaya dan keburukan baik itu kegagalan dalam bertani maupun seperti keburukan penyakit.”

Kemudian Bapak Djubair juga mengatakan bahwa “dalam suku Lauje pada pelaksanaan adat Momasoro selain Olongian (Ketua adat pada suku Lauje) ada jabatan-jabatan lain yang membantu/ yang ikut berperan dalam pelaksanaan adat. Yang pertaman adalah Olongian. Kalu olongian itu kedua dari raja itu, kalu sudah sekarang sudah tingkat camat dia kedudukannya, kalu Olongian itu sifatnya lokal dia muisalnya disinikan Olongian lauje Olongian sebatas suku lauje itu saja kalu raja ada berapa anu memang itu depunya anu wilayah itu luas dari parigi sampe moutong itu kalau raja, begitu juga hukum adat itu hukum adat itu sifatnya lokal kalu hukum nasional kan pemerintah bagitu itu tapi biar dia sifatnya lokal tapi kuat Karena dia hukum adat tidak tertulis. Habis Olongian baru turun ke kepala adat baru jogugu. Jogugu pangkatnya orang dulu itu, pangkat nya orang dulu bawahannya Olongian. Kalu dalam bahasa Indonesia artinya macam so tidak ada, kalu macam sekarang itu kalu jogugu itu sudah itu macam anu itu haramoko itukan dia penerangan itu bagitu itu. Kan susunanya Olongian, kepala adat, jogugu, hukum. Hukum itu kalu macam secara pemerintahan, bahagian hukum dia itu, kayak hakim aaaa itu. Pokoknya kalu urusan adat barangkali ada itu ada acara misalnya pernikahan dia yang tangani itu. Baru kapitalau, kapitalau itu kalau kapitalau itu ada urusan dari apa hukum kayak algojo. Sudah itu saja. Kemuadian ada namanya tadulako. Tadulako orang anu itu, itu memang khusus dia punya, termasuk wali juga kalu di anu itu kalu tadulakonya itu, apa tidak sembarang itu, sudah itu pengawal olongian itu, makanya harus khusus, sudah itu pengawal Olongian itu.”

Dari penjelasan di atas diperoleh data bahwa, ritual selanjutnya setelah *molilinsonang* adalah ritual *payangan hinulalanga tolumbenge ma tolu weleyo* yang dilaksanakan di desa Ogoansam. Di mana ritual ini dilaksanakan setelah ritual *molilinsonang* selesai dilaksanakan dan seluruh kepala adat yang terdiri dari 7 kepala adat ikut turut melaksanakan ritual ini. Kemudian ritual ini dilaksanakan selama 3 hari 3 malam yang dipimpin oleh *Olongian (ketua adat Suku Lauje)* beserta susunan organisasinya. Adapun susunan organisasinya adalah:

- 1) Olongian adalah sebutan ketua adat dalam suku Lauje.
- 2) Kepala adat adalah kepala adat yang terdiri dari 7 kepala adat yang berdasarkan 7 mata air yang berasal dari mata air sampai hulu sungai. Adapun 7 kepala adat itu adalah:
 - Mangge Ndange-dange kepala adat dari *Bota'u labani*.
 - Mangge Molinjo kepala adat dari tompo penguasa *Tompo* dan *Sinimpis*.
 - Mangge Saturin kepala adat dari *Bobontolan*.

- Mangge Re'e kepala adat dari *Tempa*.
 - Mangge Kar kepala adat dari *Labani*.
 - Mangge Ruju kepala adat dari *Bololi*.
 - Mangge Djubair kepala adat dari *Palasa*.
- 3) *Jogugu* adalah pangkat/ jabatan orang pada zaman dulu di suku Lauje, kalau pada zaman sekarang seperti penasehat hukum.
 - 4) Hukum adalah orang yang menangani segala proses hukum yang terjadi pada masyarakat Suku Lauje.
 - 5) *Kapitalau* adalah orang yang memutuskan hukuman atau tindakan apa yang diberikan kepada orang yang bersalah pada suku Lauje. Dengan kata lain kapitalau di sini berperan sebagai algojo pada suku Lauje.

Dari penjelasan di atas di peroleh data bahwa susunan acara pada pelaksanaan ritual *Payangan hinulalanga tolumbenge ma tolu weleyo* adalah:

- 1) Pada hari pertama sebelum ritual *payangan hinulalanga tolumbenge ma tolu weleyo* dilaksanakan adalah acara pembukaan yang dihadiri oleh pemerintah setempat maupun para pemangku adat serta masyarakat sekitar yang ingin melihat langsung pelaksanaan upacara adat *Momasoro*.

- 2) Hari pertama, malam pertama sampai dengan malam ke-tiga setelah acara pembukaan upacara adat *Momasoro* dilaksanakan pada siang hari, dilaksanakanlah ritual yang selanjutnya yaitu *momalite*. Ritual *momalite* dilaksanakan selama 3 malam berturut-turut sebelum perahu akan di hantarkan ke hulu sungai. Ritual *momalite* ini adalah ritual dimana para orang tua yang kemasukan roh leluhur sering disebut oleh suku Lauje *sinsio'ang* berkeliling mengelilingi perahu sambil menari serta membacakan mantra dan menghambur-hamburkan beras putih dan beras kuning (dalam Suku Lauje di kenal dengan istilah *moambur*) dengan diiringi musik gendang dan gong untuk meminta do'a kepada para leluhur agar diberikan kelancaran dalam proses bercocok tanam, dijauhkan dari segala penyakit dan mara bahaya, sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan dan leluhur karena telah memberikan hasil panen yang melimpah serta memohon agar dilancarkan semua proses pelaksanaan upacara adat sampai dengan selesai. Pada proses ritual *momalite Olongian* (kepala adat suku Lauje) dan seluruh kepala adat duduk di depan perahu, berkumpul untuk membicarakan bagaimana langkah atau tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Kemudian Bapak Suhar Enggo kembali mengatakan bahwa ada satu ritual yang tidak dilaksanakan di rumah adat selama proses *payangan hinulalanga tolumbenge ma tolu weleyo* berlangsung, beliau mengatakan bahwa “*macam olongian ba ganoy di rumah itu, Aaaaaa itu dia punya disitu pusatnya, pusatnya khusus itu. Itu yang amalkan 1 kampung ini sampe injo'a nuwo'unye bai mebaliya too osumpugongone nya mopodungko'e lisau aiyo'e bia to mo tenang injo no gampangoma mongamala' to sakampung*”.

Dari data diatas dapat diperoleh bahwa pada proses ritual *payangan hinulalanga tolumbenge ma tolu weleyo* selain dilaksanakannya ritual *momalite*, ada satu ritual khusus yang hanya boleh dilakukan oleh olongian (ketua adat Suku Lauje). Bentuk ritual tersebut dimana *Olongian* (ketua adat Suku Lauje) duduk didalam sebuah kamar khusus di sebuah rumah (bukan di rumah adat) dengan *moganoy* (membacakan mantra/ gane) selama proses ritual *payangan hinulalanga tolumbenge ma tolu weleyo* berlangsung 3 hari 3 malam. Jadi selama proses ritual dilaksanakan, *Olongian* (ketua adat suku Lauje) tidak boleh melaksanakan aktivitas selain dari ritual tersebut dan tidak boleh keluar dari kamar tersebut. Jadi *Olongian* (ketua adat suku Lauje) hanya makan dan tidur di dalam kamar tersebut selama proses ritual dilaksanakan.

Didalam kamar itu *Olongian* (ketua adat suku Lauje) duduk di depan baki/ talam yang berisi uang koin yang berasal dari masyarakat dimana setiap orang yang berjabat tangan dengan *Olongian* (ketua adat suku Lauje) tersebut membawa sebuah uang koin sebagai media untuk berjabat tangan dengan mengucapkan segala harapan untuk setahun kedepannya di dalam hati. Kemudian *Olongian* (ketua adat suku Lauje) mengucapkan mantra untuk menjawab harapan tersebut seolah *Olongian* (ketua adat suku Lauje) menerima harapan/ keinginan dari orang tersebut. Selama ritual ini berlangsung, *Olongian* (ketua adat suku Lauje) selalu mengawasi dengan senantiasa membaca kan mantra/ gane terhadap baki yang berisi uang koin yang merupakan harapan/ keinginan seluruh masyarakat adat Lauje yang datang. Selain baki/ talam berisi uang koin, didalam kamar tersebut juga terdapat kain putih yang digunakan sebagai alas untuk menaruh barang keperluan ritual. Selain itu terdapat juga sebuah gelas emas yang konon katanya gelas tersebut adalah pemberian dari Yelelumut (pada suku Lauje dikenal dengan nama nenek janggut yang dipercaya sebagai leluhur yang membawa adat *Momasoro*). Gelas tersebut memiliki keajaiban bahwa setiap orang yang meminum air dari gelas tersebut, akan disembuhkan dari segala penyakit. Selain gelas emas, terdapat 2 buah piring disekitar gelas emas tersebut yang berisikan 3 buah uang koin yang disusun secara berbaris dan disamping uang koin terdapat sedikit tembakau., dan 1 buah piring yang berisikan pinang yang sudah dibelah dan siri yang disampingnya terdapat sepucuk tembakau.

Pada proses ritual ini, setiap masyarakat yang masuk kedalam untuk ikut melaksanakan ritual ini dilarang merekam ataupun mengambil gambar proses ritual yang sedang berlangsung karena dianggap sakral sehingga peneliti hanya bisa mengamati setiap benda dan peristiwa yang terjadi pada saat masuk kedalam kamar tersebut.

5. *Payangan Inantare'e Bamba Ma'e Nuwogo* (Ritual Perahu di Antarkan Ke Pesisir Pantai).

Dari data yang diperoleh dari Bapak Djubair selaku Tadulako suku Lauje sekaligus kepala adat Palasa mengatakan bahwa, "*di hari ke-tiga perahu inantara'e bambanuogo ma'e jopa diringi dengan bahasa Lauje nya itu momanca. Manca itukan artinya pencak silat itu. Itukan artinya dia dikawal momanca itu pengantaran itu tujuannya supaya lebih meriah itu karena selaku anu hiburan, kalau memang sejarahnya dari dulu-dulu bawa parang cakalele itu itu tadulako itu, urusan nya tadulako itu papatean itu*".

Dari keterangan di atas dan pengamatan peneliti bahwa setelah ritual *Payangan hinulalanga tolumbenge ma tolu weleyo* dilaksanakan selama 3 hari 3 malam, ritual selanjutnya yaitu ritual *payangan inantare'e bamba ma'e nuwogo*. *Payangan inantare'e bamba ma'e nuwogo* adalah ritual di mana perahu yang telah dibacakan mantra selama 3 hari 3 malam tersebut di bawa dengan cara di pikul dari rumah adat ke hulu sungai untuk di hanyutkan. Sebelum perahu di bawa ke tepi pantai, *Olongian* (kepala adat suku Lauje) dan penghulu adat lainnya berkumpul di samping perahu untuk membaca mantra agar diberikan kelancaran dalam perjalanan ke tepi pantai.

Setelah proses *mogane* selesai, perahu dipikul oleh beberapa orang masyarakat adat Lauje dan di antarkan bersama-sama dengan berjalan kaki dari rumah adat ke tepi pantai dengan di iringi pukulan gong dan gendang. Selain itu dalam proses pengantaran perahu ini, para penghulu adat selalu membaca mantra (*mogane*) kepada roh-roh para leluhur agar supaya setelah dilaksanakannya ritual adat *Momasoro* tersebut, segala

penyakit dan kesialan serta keburukan yang ada di masyarakat adat Lauje ikut terbawa ketika perahu tersebut dihanyutkan.

Kemudian pada proses pengantaran perahu ke tepi pantai, terdapat salah satu ritual pertunjukkan bela diri yang dilakukan oleh Tadulako Suku Lauje yang dikenal dengan istilah *momanca*. *Momanca* adalah salah satu seni bela diri yang ada di Suku Lauje dengan menggunakan parang. *Momanca* dilakukan pada saat pengantaran perahu mengandung makna bahwa hal ini merupakan proses pengawalan seorang Tadulako (ajudan dalam suku Lauje) terhadap *Olongian* (kepala adat suku Lauje) serta penghulu adat lainnya dalam proses pelaksanaan upacara Adat *Momasoro* dilaksanakan.

Kemudian setelah sampai di tepi pantai, para pemangku adat menyiapkan beberapa ritual sebelum perahu di hanyutkan ke laut seperti *monyait salasa'*, menyiapkan semua makanan hasil panen yang akan di letakkan di perahu. Untuk proses peletakkan makanan hasil panen di perahu maupun di *salasa'* itu di laksanakan oleh seorang imam di wilayah setempat dan di bantu oleh masyarakat lainnya.

Setelah proses peletakkan makanan hasil panen di *salasa'* dan perahu selesai, para penghulu adat mengelilingi (*momalite*) *salasa'* dan perahu untuk membaca mantra sebelum perahu tersebut di lepas untuk dihanyutkan dilaut. Pembacaan mantra (*mogane*) dilakukan untuk meminta do'a dari sang pencipta dan roh-roh para leluhur yang telah mendahului kita serta yang mempunyai tanah dan air dikenal dengan istilah *toгу petu*, *toгу wogo* dalam bahasa Lauje dijauhkan dari segala keburukan (*tola bala*), kesialan, serta kesejahteraan terhadap hasil panen para petani yang ada di masyarakat adat Lauje. Adapun mantra yang dilafalkan pada ritual ini adalah mantra *mogumbuy* sebagai berikut:

Mantra *mogumbuy*:

Eeeeeoooo tabea jojo siopu'e siemei huntu
Hinu huntu huntu huntu wane mewuna ubalonye
Liagena lingu dooladoe jinuge li tadulakoe
Boi samanta-mantanye boi so loba-lobanye
Eeeee umatote na mantame puange metatame
Lia olongiane momadingki mamondangoiye
Ojogugue motipu maima matujue junia onjo-onjo nue
Liae ojodae meimpaloganye junia masesani
Bia solembu'angu si'avue tinonobonange ayue
Tinonasabange lonsunge solembu'angu lobonu
Tinonasabange yalue solembu'angu alau
Liya'lunga no lonone lolone liyogoe
Liya'lunga linalinge dungko-dungko'e libaile
Liya'lunga natantange lindu-lindu'e li pasange
Bia babali senga line maima ila-ilage
Maima wonjo-wonjona'e ooo amagi
Bia oli suhu eeee li tanganya huyule
Bia pa nu bo'unge tantanganya nu golunge
Bia pa nu binte nebali bolosi ite
Eeeee golau wagale na'o pongonggade
Linsona'a selilibo-libo'anae ba laba mominang nu to mogulange

Artinya:

Eeeeeoooo tabe semua tuhan mulai dari atas gunung

Di tandu tandu tandu dari atas pegunungan tumbuh tunas
 Dis itu pinggir sungai tadulako disiram
 Sudah matang berarti sudah subur
 Eeeee umat nya kita sudah matang tuhan ketawa
 Saya olongian memukul dan memasak
 Ojogugu memperlihatkan dunia
 Saya ojogugu mempermudah dunia yang susah
 Biar seluruh kampung Tinombo di tebang kayu
 Di buat lesung seluruh wilayah Lobonu
 Di buat yalu (tumbukkan terbuat dari kayu) seluruh wilayah Alau
 Di bawah kuat air
 Di bawah tengok ke atas duduk di tikar
 Di bawah jatuh terletak dilantai
 Agar kedepannya langsung disini mari kemari
 Mari diayun ooo diayun
 Walaupun eeee di tengah gunung
 Walaupun hanya padi tengah-tengah langit
 Walaupun hanya jagung jadi gantinya kami
 Eeeee ambil telur jauh itu
 Kumpulkan satu tempat biar tidak dimakan orang tua.

Setelah proses ritual mengelilingi *salasa'* dan perahu yang dilakukan oleh para penghulu adat selesai, selanjutnya pak imam besar yaitu Imam Mahmud T. Posso yang akan membacakan do'a berupa ayat-ayat Al-Qur'an untuk meminta do'a kepada Allah S.W.T agar supaya dijauhkan dari segala marabahaya, dari segala keburukan, dari segala kesialan (tola bala), serta selalu diberikan kesejahteraan kepada masyarakat adat Lauje khususnya pada hasil panen para petani yang mayoritas menjadi sumber penghasilan masyarakat adat Suku Lauje.

Setelah semua proses ritual dilaksanakan, selanjutnya 2 buah perahu yang telah di isi makanan hasil panen, telah di do'akan dengan harapan bahwa apa yang telah diharapkan oleh masyarakat adat Suku Lauje dapat terkabulkan. Pada proses pelepasan perahu ini terdiri dari 2 buah perahu yang mana pada pelepasan perahu pertama yang berlayar kain putih dilepaskan ke arah bagian barat dan perahu kedua yang berlayar kain coklat seperti kulit kayu (dalam hal ini kain coklat digantikan dengan kain putih dengan di ikatkan tali berwarna coklat seperti kulit kayu) dilepaskan ke arah bagian timur.

Setelah proses pelepas kedua perahu telah selesai, para penghulu adat dan imam beserta seluruh masyarakat adat suku Lauje yang ikut dalam pengantra perahu dari rumah adat sampai di hulu sungai duduk untuk membaca doa (dalam suku Lauje dikenal dengan istilah *mombasa*) sebagai rasa syukur atas segala lancaran yang telah diberikan sehingga apa yang telah dilaksanakan dan apa yang telah dilepas dapat menjadi salah satu media atau alat yang digunakan oleh masyarakat adat suku Lauje sebagai salah satu bentuk syukur dan harapan atas apa yang akan terjadi setahun kedepan.

6. *Do'a Salama* (Ritual Do'a Selamat)

Setelah seluruh prosesi upacara adat *Momasoro* selesai dilaksanakan, seluruh penghulu adat dan imam serta masyarakat adat suku Lauje kembali berkumpul di rumah adat untuk melaksanakan *do'a salama*. Di rumah adat tersebut, semua berkumpul duduk melingkar dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dipimpin oleh pak imam besar

sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah S.W.T yang telah memberikan segala kelancaran dalam proses pelaksanaan upacara adat *Momasoro*. Setelah berdo'a selesai, selanjutnya acara makan bersama sesuai dengan hidangan yang telah disediakan masyarakat sekitar rumah adat. Hal ini bertujuan agar supaya kita umat manusia tidak membeda-bedakan antara ras, suku, dan agama mana masyarakat yang berasal dari perkampungan/ dataran rendah dan mana masyarakat yang berasal dari pegunungan/ dataran tinggi yang sesungguhnya seluruh manusia adalah sama di hadapan Tuhan.

Makna Simbolik Prosesi Upacara Adat *Momasoro*

Dalam prosesi ritual baik itu ritual pengobatan maupun ritual penolak bala sering kita jumpai peralatan dan bahan serta tradisi lisan yang dilakukan oleh pelaku adat tidak terkecuali dengan upacara adat *Momasoro* ini, dalam upacara adat *Momasoro* ini terdapat peralatan dan bahan serta tradisi lisan yang dilaksanakan oleh penganutnya. Dalam penelitian kali ini peneliti mengungkapkan makna/ arti simbol dari peralatan dan bahan serta tradisi lisan yang terdapat pada upacara adat *Momasoro*, simbol yang dimaksud adalah simbol verbal (tradisi lisan/ mantra) dan makna nonverbal (peralatan dan perlengkapan) dari setiap tahapan prosesi upacara adat *Momasoro*. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dharmojo, 2005: 35) bahwa Simbol verbal adalah simbol-simbol yang berupa bahasa yang dituturkan oleh para pelaku. Dan simbol nonverbal adalah sebuah simbol selain dari simbol verbal, maksudnya adalah komponen selain komponen simbol verbal yang berupa bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi (Dharmojo, 2005: 36) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Makna Simbolik Dalam Ritual *Wada' Uwompogane* (Ritual Adat *Ompogane*).

Wada' uwompogane adalah ritual awal yang dilaksanakan oleh penghulu adat (kepala adat) dengan melibatkan seluruh masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Makna dari ritual *Wada' Uwompogane* adalah sebagai bentuk suatu harapan masyarakat adat Lauje untuk 1 tahun kedepan bahwa pada saat daun tersebut digosok semua penyakit, keburukan dan kesialan yang ada di keluarga tersebut melalui daun *woyose* sebagai media/ atau alat dari ritual ini. Dalam tahapan ini, terdapat simbol nonverbal yaitu:

Daun woyose

Daun woyose merupakan simbol awal bahwa akan dilaksanakannya ritual adat *Momasoro*. *Daun woyose* merupakan simbol sebagai salah satu media atau alat masyarakat adat Lauje untuk berdo'a atau mengemukakan harapannya untuk setahun kedepan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari segala penyakit, keburukan dan kesialan yang ada di masyarakat khususnya di dalam keluarga tersebut. Masyarakat adat Lauje menggunakan daun *woyose* tersebut karena masyarakat adat lauje percaya bahwa wujud dari daun *woyose* tersebut setelah di gosokkan ditangan berbentuk seperti gulungan kertas yang bahwa sebuah gulungan daun *woyose* tersebut mampu membawa seluruh penyakit, seluruh kesialan, dan keburukan yang ikut tergulung di daun *woyose* tersebut.

Makna Simbolik Dalam Ritual *Monyait Salasa'* (Ritual Menggantong Keranjang).

Monyait salasa' berasal dari bahasa Lauje *monyait* (berarti: menggantungkan) dan *salasa'* (berarti: keranjang yang terbuat dari daun kelapa, dengan alasnya terbuat dari bambu dan dilapisi dengan daun kayu maluago (sebutan dalam suku Lauje, dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama daun kayu tisuk waru). Jadi *monyait salasa'* mengandung

pengertian ritual menggantung keranjang. *Monyait salasa'* adalah ritual kedua setelah dilaksanakannya ritual *wada' uwompogane*. *monyait salasa'* dilaksanakan 3 hari berturut-turut mulai dari wilayah *bambanu'ayol*, *bambabalal* dan *pogolim pangatang*. *Monyait salasa'* bermakna bahwa sebagai bentuk rasa syukur masyarakat adat Lauje atas hasil panen yang berlimpah serta sebagai ritual tola bala atas segala keburukan, kesialan dan dijauhkan dari segala penyakit yang akan maupun yang sedang terjadi di dalam masyarakat adat Lauje. Dalam tahapan ini, terdapat simbol verbal dan nonverbal yaitu:

Salasa' (keranjang)

Salasa' dalam ritual ini merupakan simbol keranjang tempat/ wadah peletakkan bahan makanan hasil panen para petani di wilayah tersebut. *Salasa'* terbuat dari daun kelapa karena daun kelapa memiliki banyak daun disetiap ruasnya yang mana setiap daunnya mudah untuk dibentuk dengan cara menghubungkan daun satu dengan yang lainnya sehingga membentuk kerangka keranjang. Alasnya terbuat dari bambu yang dipotong dan dibelah sesuai dengan ukuran *Salasa'*. Bambu digunakan sebagai alas karena bambu dapat menopang beban berat dari bahan makanan yang akan di letakkan di dalam *salasa'* tersebut. Kemudian diatas bambu tersebut dilapisi dengan daun kayu maluago (sebutan dalam suku Lauje, dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama daun tisuk waru) karena daun tersebut mudah di dapat di daerah pegunungan dan bentuk dari daun tisuk waru yang cukup besar sehingga mampu untuk menutupi permukaan keranjang terlihat rata dan bahan makanan yang di letakkan bisa tertata dengan baik. Kemudian setiap sudut keranjang digantung sepotong bambu yang di isi dengan air. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pada saat *salasa'* di isi dengan bahan-bahan makanan hasil panen.

Simbol verbal dan makna simbol verbal pada mantra *Pamulangonye*.

Bait pertama:

*Ame patuina wantu'onye lelenya no'oloa wantu'onye bandera nowanu
wantu'onye kuasa siopu alam
Jadi momongi li'ita litotoloang siopu lata'ala
Nopo'olononye, nope'etedesonye, nopo'olobanye, nopa'amantanye
Jadi ibarate ayua wantu'onye
Nopamayole la'e melalinya nopamayole nompomula simpetu mepituwapi
Nodotol, Me'ungkul, melonto, me'ubale, mondaange, mepanga, molong, mehua
Wantu'onye meloba, mewumbu'e mempurasu antage pituwapi*

Artinya:

Seperti hari ini artinya dia katakana bahwa bendera telah di dirikan.

Artinya Tuhan semesta alam.

Jadi kita meminta didepan Tuhan Yang Maha Esa.

Dikasi kuat, dipererat, disuburkan, dimantakan.

Jadi ibarat kayu artinya.

Dirawat sejak tumbuh akar, dirawat sampai di tanam di tanah.

Ditanam, mempunyai kulit, tumbuh, berkembang, bercabang, berdaun, berbuah.

Artinya subur, dari akar sampai pucuk.

Makna:

Makna dari delapan baris mantra pada bait pertama adalah sebagai bentuk pemberitahuan kepada roh para leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa bahwa jika para masyarakat adat Lauje telah mendirikan bendera dengan warna kuning, putih dan merah sebagai tanda bahwa kami masyarakat adat Lauje akan melaksanakan ritual adat Momasoro untuk meminta do'a di depan Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur agar di berikan kesehatan yang di ibaratkan seponon kayu yang tumbuh subur dan berkembang dengan baik begitu pula dengan tubuh seseorang bila diberikan nikmat kesehatan akan terlihat lebih segar dan sehat.

Bait kedua:

La'e pamula padi wantu'onye

La'ema tutuyubu bayal

La'ema seepang walungu bangkalang la'ema lalonguwatang

Lauje liyana sau metindu, lauje liyana sau meloba saura lauje liyana lelenya saunosapa

Bai sololononye supaya nope'etedesonye nopo loloba-lobanye

Samatapantan napamula la'e matanuwogo sampe dua'a bambanuogo

Artinya:

Dari menanam padi artinya.

Dari di tiup angin.

Dari terbit sampai terbenamnya matahari dari atas sampai bawah.

Tidak disitu yang dipetik, tidak disitu yang subur, tidak disitu dia katakan yang di patahkan

Barangkali sekuat-kuatnya supaya di kasi kuat, di berikan sesubur-suburnya

Mulai dari mata air sampai muara sungai

Makna:

Makna dari enam baris mantra pada bait kedua adalah sebagai bentuk permohonan kepada leluhur bahwa masyarakat adat Lauje kepada leluhur penguasa tanah (*toгу petu*), penguasa air (*toгу wogo*) agar dapat memberikan kesuburan dari awal bercocok tanam hingga panen dilaksanakan, dari masyarakat yang ada di pegunungan (mata air) sampai pada masyarakat yang ada di dataran rendah (hulu sungai dan sekitarnya).

Makna Simbolik Dalam Ritual *Molilinsonang* (Ritual Berkumpul Atau Bermusyawarah).

Ritual *Molilinsonang* adalah ritual yang dilaksanakan di rumah adat Yelelumut. Ritual ini dilaksanakan setelah tahapan ritual *wada'u wompogane* dan ritual *monyait salasa'* selesai. Ritual *Molilinsonang* dilaksanakan untuk mendiskusikan apa saja yang akan digunakan untuk ritual selanjutnya. Makna diadakannya ritual *Molilinsonang* ini yaitu upaya persiapan sebaik-baiknya agar pada saat pelaksanaan ritual *vunja* dapat berjalan baik dan lancar.

Makna Simbolik Dalam Ritual *Payangana Hinulalanga Tolumbenge Ma Toluweleyo* (Ritual Perahu Tiga Hari Tiga Malam).

Payangana Hinulalanga Tolumbenge Ma Toluweleyo adalah ritual yang dilaksanakan selama 3 hari 3 malam di rumah adat Yelelumut. *Payangana Hinulalanga*

Tolumbenge Ma Toluweleyo memiliki makna bahwa para pemangku adat termasuk *Olongian* (ketua adat pada suku Lauje) menjaga perahu selama 3 hari 3 malam dengan membacakan mantra untuk memanggil para leluhur agar ritual ini diberkati dan diberikan kelancaran untuk proses selanjutnya. Dalam tahapan ini, terdapat simbol nonverbal yaitu:

- 1) Gerbang yang terbuat dari bambu: bermakna sebagai ucapan selamat datang kepada pemerintah dan masyarakat setempat yang ikut melaksanakan upacara adat Momasoro.
- 2) Bendera kuning: bermakna sebagai representasi dari pada jin yang mana kain kuning identik dengan identitas para jin (makhluk halus).
- 3) Bendera putih: bermakna bahwa menandakan jiwa-jiwa orang masyarakat adat lauje itu adalah yang suci bersih yang bisa menerima perbedaan suku, agama dan ras antara warga masyarakat adat lauje yang didataran rendah dan dataran tinggi (pegunungan).
- 4) Bendera merah: bermakna sebagai keberanian dari masyarakat adat Lauje.
- 5) *Banto* (ikat kepala yang terbuat dari kayu): bermakna sebagai aksesoris yang dipakai para pemangku adat pada saat melaksanakan upacara adat *Momasoro* yang berbentuk segitiga (untuk orang tua) dan berbentuk seperti songko kopia (untuk para remaja) terbuat dari kulit kayu yang prosesnya dipukul sampai lunak sehingga mudah untuk dibentuk menjadi kain.
- 6) *Kabaya nuwada'e* (baju adat warna kuning): bermakna sebagai pakaian dari para jin.
- 7) Beras kuning dan beras ketan yang disangrai: bermakna memanggil roh-roh leluhur agar memberi keberkahan selama proses ritual dilaksanakan.
- 8) Beras putih: bermakna memanggil para wali (dahulu adalah orang yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu).
- 9) Uang koin (*kupang*/ uang zaman dulu): bermakna sebagai permohonan berkat roh leluhur.
- 10) Tembakau: bermakna sebagai pelengkap adat.
- 11) Dua buah perahu: bermakna bahwa batu nisan perempuan berjumlah 2 buah. Ini menunjukkan bahwa leluhur yang membawa adat ini adalah seorang perempuan yang dikenal dengan nama Yelelumut. 1 perahu di hanyutkan ke arah barat dan 1 perahu dhanyutkan ke arah timur.
- 12) Layar putih: bermakna sebagai simbol bahwa perahu tersebut akan di hanyutkan ke arah barat. Fungsi layar tersebut adalah untuk menyeimbangi perahu pada saat di hanyutkan ke laut.
- 13) Layar coklat (terbuat dari kulit kayu pohon donu): bermakna sebagai simbol bahwa perahu tersebut akan di hanyutkan ke arah timur. Fungsi layar tersebut adalah untuk menyeimbangi perahu pada saat di hanyutkan ke laut.
- 14) Ayam putih peranggan (ayam remaja): bermakna menggambarkan sebagai petarung yang gagah dan bersihnya hati seluruh masyarakat Suku Lauje dalam melaksanakan adat Momasoro.
- 15) Jagung, ubi, nasi ketan, ketupat dan lain-lain: bermakna sebagai lambang dari hasil dari panen para petani masyarakat Suku Lauje.

Makna Simbolik Dalam Ritual *Inantare'e Bamba Ma'e Nuwogo*.

Ritual *inantare'e bamba ma'e nuwogo* adalah ritual dalam rangka proses pengantaran perahu dari rumah adat ke tepi pantai. Pada saat sampai di tepi pantai ada beberapa ritual yang dilaksanakan sebelum perahu di hanyutkan seperti, *monyait salasa'*,

momalite, dan pengisian makanan hasil panen di perahu. Dalam tahapan ini, terdapat simbol verbal yaitu:

Mantra *mogumbuy*:

Bait pertama:

*Eeeeeooo tabea jojo siopu'e siemei huntu
Hinuhuntu huntuhuntu wane mewuna ubalonye
Liagena lingu dooladoe jinuge li tadulakoe
Boi samanta-mantanye boi so loba-lobanye
Eeeee umatote na mantame puange metatame*

Artinya:

Eeeeeooo tabe semua tuhan mulai dari atas gunung
Di tandu tandu tandu dari atas pegunungan tumbuh tunas
Disitu pinggir sungai tadulako disiram
Sudah matang berarti sudah subur
Eeeee umatnya kita sudah matang tuhan ketawa

Makna:

Makna dari lima baris mantra pada bait pertama adalah sebagai bentuk pemberitahuan masyarakat adat Lauje kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa adat yang dilaksanakan mulai dari atas gunung (daerah *Bambanu'ayol*/ daerah mata air) sampai di hulu sungai (daerah *Bambamate*/ daerah tepi sungai) telah selesai dilaksanakan. Kemudian setelah semua ritual adat dilaksanakan, masyarakat adat Lauje berharap kesehatan, kesuburan atas tanaman seluruh masyarakat adat Lauje serta di jauhkan dari segala kesialan/ marabahaya (tola bala).

Bait kedua:

*Lia olongiane momadingki mamondangoiye
Ojogugue motipu maima matujue junia onjo-onjo nue
Liae ojodae meimpaloganye junia masesani
Bia solembu'angu si'avue tinonobonange ayue
Tinonasabange lonsunge solembu'angu lobonu
Tinonasabange yalue solembu'angu alau
Liya'lunga no lonone lolone liyogoe
Liya'lunga linalinge dungko-dungko'e libaile
Liya'lunga natantange lindu-lindu'e li pasange
Bia babali senga line maima ila-ilage
Maima wonjo-wonjona'e ooo amagi*

Artinya:

Saya olongian memukul dan memasak
Ojogugu memperlihatkan dunia
Saya ojogugu mempermudah dunia yang susah
Biar seluruh kampung Tinombo di tebang kayu
Di buat lesung seluruh wilayah Lobonu
Di buat yalu (tumbukkan terbuat dari kayu) seluruh wilayah Alau
Di bawah kuat air

Dibawah tengok ke atas duduk di tikar
 Di bawah jatuh terletak dilantai
 Agar kedepannya langsung disini mari kemari
 Mari diayun ooo diayun

Makna:

Mantra di atas merupakan mantra yang dibacakan sebelum melepaskan perahu yang berisikan sesajen yang akan dihanyutkan ke laut. Jika dilihat secara keseluruhan mantra ini mengimplikasikan permohonan para pelaku ritual kepada penjaga alam (roh-roh makhluk halus) agar menjaga mereka dan memberikan keselamatan kepada mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada larik ketiga yang dikonotasikan sebagai permintaan kepada sang pencipta (Tuhan) melalui makhluk gaib agar terhindar dari malapetaka. Hal ini merupakan permohonan masyarakat suku Lauje agar di jauhkan dari musibah dan di jauhkan dari orang-orang yang berkata tidak baik. Pemantra memohon agar manusia dijauhkan dari sifat jahat atau buruk, selamat dalam kehidupan sehari-hari, di jauhkan dari bencana dan marabahaya. Pemantra berharap mantra yang diucapkannya mujarab dengan menyerahkan semua permohonannya kepada penompa (Tuhan).

Bait ketiga:

Bia oli suhu eeee li tanganya huyule
Bia pa nu bo'unge tantangnya nu golunge
Bia pa nu binte nebali bolosi ite
Eeeee golau wagale na'o pongonggade
Linsona'a selilibo-libo'anaee ba laba mominang nu to mogulange

Artinya:

Walaupun eeee di tengah gunung
 Walaupun hanya padi tengah-tengah langit
 Walaupun hanya jagung jadi gantinya kami
 Eeeee ambil telur jauh itu
 Kumpulkan satu tempat biar tidak dimakan orang tua
 Makna:

Mantra diatas secara eksplisit menunjukkan dialog yang dilakukan oleh pelaku ritual (ketua adat) dengan penjaga alam. Makna larik pertama dan kedua, merupakan kekuatan mantra yang dikonotasikan sebagai permohonan kepada roh makhluk gaib (penjaga alam) agar melihat dan menerima sesajen yang mereka berikan. Mantra berperan penting dalam pelaksanaan ritual karena melalui pembacaan mantra ini pelaku ritual percaya perahu yang telah dihanyutkan memiliki efek magic yang kuat. Melalui perahu yang di hanyutkan inilah makhluk gaib dapat menerima sesajen yang diberikan.

Pada larik ketiga memiliki makna sebagai ungkapan dari pembaca mantra (ketua adat) agar di jauhkan dari malapetaka dan gagal panen. Jika dikonotasikan larik ini juga mengimplikasikan permohonan agar diberikan hasil panen yang berlimpah. Tanaman-tanaman mereka dijaga dan diberikan keberkahan sehingga jagung, padi, ubi serta tanaman lain tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, pada larik keempat dan kelima terdapat penegas agar telur yang di dalam perahu sampai pada penjaga alam (roh makhluk gaib). Hal ini karena apabila sesajen yang diberikan tidak lengkap maka makhluk gaib akan marah. Pada larik terakhir dijelaskan bahwa sesajen yang mereka berikan harus

sampai kepada makhluk gaib. Karena semua sesajen yang diletakkan di dalam perahu merupakan simbol yang mempunyai makna masing-masing yang menjadi konvensi dari masyarakat pelaku ritual.

Makna Simbolik Dalam Ritual *Do'a Salama*.

Do'a salama adalah ritual terakhir yang dilaksanakan di rumah adat dimana semua penghulu adat dan masyarakat berkumpul duduk melingkar dan membaca *do'a* serta melakukan acara makan bersama. *Do'a salama* bermakna sebagai bentuk rasa syukur seluruh masyarakat adat Lauje dan seluruh penghulu adat kepada Tuhan yang Maha Esa atas kelancaran dan segala kemudahan yang telah diberikan selama prosesi adat dilaksanakan dengan harapan semua apa yang diharapkan dikabulkan oleh Tuhan yang Maha Esa.

Fungsi Simbol Prosesi Upacara Adat *Momasoro*

Prosesi upacara adat *Momasoro* fungsi dalam masyarakat secara adat/ budaya sebagai bagian dari tradisi atau kearifan lokal atau kekayaan dalam keberagaman sebagai ciri khas bangsa Indonesia, yang selanjutnya di interpretasikan dalam kajian semiotik. Fungsi simbol prosesi upacara adat *momasoro* di interpretasikan fungsinya dalam kajian semiotik sebagai fungsi komunikasi, fungsi pengetahuan, fungsi mediasi, dan fungsi partisipasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Durati (dalam Karim, 2021) bahwa budaya sebagai sistem simbol yang memiliki beberapa macam fungsi.

Fungsi Komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suhar Enggo selaku penasehat adat Suku Lauje tentang bagaimana fungsi komunikasi dari pelaksanaan upacara adat *Momasoro* suku Lauje, beliau mengatakan bahwa: “*Jadi di lauje itu di yakini sekali itu? Memang samua ada itu yang dilaut di sungai ada semua itu. Aaaaa kalo yang sakral ini yang di apa yang di sebut dilauje ini apa itu ame togu petu togu wogo itu? Aaaaa sudah itu yang kuasai macam ini tanah ini yang aa tanah ini yang penguasanya kemudian air ini penguasanya aaaa itu tidak bisa kita sebutkan sementara, iyo mo'obotong. Aaaaaa kemudian kalo untuk apa yang diparahu ini yang ada hasil-hasil bumi itu itu mo di kase kamana itu sama siapa itu depe tujuan itu? aaaaa sudahlah kita persembahkan itu salah satu tanda sukur kita kepada tuhan rejeki yang dia berikan itu itu yang kita persembahkan kembali melalui perantara kita punya saudara macam jin di jin ini jadi mereka juga minta sama tuhan itu supaya manusia itu jangan di ganggu kalo memang kita hargai dorang itu tidak mungkin dia ganggu. Berarti dorang juga yang dikase makan itu? Iye melalui perantara dengan mereka itu bukan istilahnya menyembah, iyo iyo bukan, karena makhluk yang paling mulia disisi tuhan itu manusia, iya butul butul, jadi lebe mulianya li'iteine daripada jimo tapi jimo baraka'ae sehingga injo'a ma labai no'itoteine. Itu yang di kase itu anu itu sesembahan. Injo labia nowompo'ange siopu lata'ala injine tii onu huulane bi nolulu'e aijo'a, nolulu'e soboa-soboa”.*

Dari penjelasan di atas diperoleh data bahwa, fungsi komunikasi pada prosesi upacara adat *Momasoro* terbagi atas dua bagian yaitu fungsi secara horizontal dan fungsi secara vertikal. Fungsi secara horizontal adalah bagaimana manusia yang dalam hal ini adalah masyarakat adat Lauje melakukan upacara adat *Momasoro* dan membacakan mantra (*mogane*) sebagai sarana komunikasi masyarakat adat Lauje terhadap alam sekitar yang disebut dengan *toгу petu* dan *toгу wogo* untuk mengungkapkan apa yang mereka harapkan. Fungsi secara vertikal adalah bagaimana manusia yang dalam hal ini adalah

masyarakat adat Lauje melakukan upacara adat *Momasoro* dan membacakan mantra (*mogane*) sebagai sarana komunikasi masyarakat adat Lauje terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mengungkapkan apa yang mereka harapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Durati (dalam Karim, 2021: 78) menjelaskan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol berkaitan dengan dua macam hubungan, yaitu (1) hubungan secara horizontal dan (2) hubungan secara vertikal. Hubungan secara horizontal berkaitan dengan hubungan individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain, hubungan manusia dengan lingkungan atau alam. Hubungan secara vertikal berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan).

Fungsi Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suhar Enggo selaku penasehat adat Suku Lauje tentang bagaimana fungsi pengetahuan dari pelaksanaan upacara adat *Momasoro* suku Lauje, beliau mengatakan bahwa: *“Jadi pelaksanaan upacara adat Lauje ini juga bisa jadi sumber pengetahuan bagi generasi muda kita sekarang bahwa ini lah adat istiadat yang dilaksanakan turun temurun dari generasi ke generasi. Jadi, mereka bisa mengetahui apa kegunaan dari dilaksanakannya adat istiadat ini. Kemudian, jika generasi muda tidak mengetahui apa arti dari adat ini dilaksanakan, maka tidak ada yang akan melestarikan budaya kita jika semua penghulu adat telah meninggal. Nah itu fungsi nya adat Momasoro sebagai fungsi pengetahuan.”*

Dari penjelasan di atas diperoleh data bahwa, fungsi pengetahuan pada prosesi upacara adat *momasoro* adalah sebagai sumber pengetahuan bagi generasi muda dan masyarakat lain yang ada di lingkungan suku Lauje sehingga mereka mengetahui apa makna dari dilaksanakannya upacara adat tersebut sehingga budaya dari suku Lauje tidak terancam punah karena tetap dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Durati dalam Karim, 2021: 79) bahwa simbol sebagai produk budaya dapat dipelajari berdasarkan pengetahuan yang ada pada manusia atau berdasarkan pengetahuan tentang dunia.

Fungsi Mediasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suhar Enggo selaku penasehat adat Suku Lauje tentang bagaimana fungsi mediasi dari pelaksanaan upacara adat *Momasoro* suku Lauje, beliau mengatakan bahwa: *“Sejarah nuwada'e. lipamulangonye wantu o'nya no po'ono wada'e pamulang la'e bambanuayol jopa nonyau li bambanubalal jopa li polimpangatang. Polimpangatang, libambanye, jopa bambanuayol jopa bambanubalal palimpangan antage bambasiang aiyo'a, jopa li labongu wada'eine, iye susunangonye. Jadi mongopusa lilabongu wada'eine jopa noluge mano wanjula'e nu bamba nuwogo ai'a nu. Jadi onjoli labonguwada'eine wada'e eeee nompamula la'e pamula iye la'e pamulangonye hinulalange la'e nogaganoye kakapala nuwada'e, payangan na hinulalanga tolumbenge ma tolu weleyo, jopa inantare bamba ma'e nuwogo, inanjulaoma nu payangane, itu saja. Inisiange hasilonye, dimana hasil pertanian yang ada di desa ini itu yang dikumpulkan itu sebagai tanda sukur terhadap Tuhan yang Maha Esa itu bahwa rejeki yang ia berikan itu dengan bagaimana rasa sukur kepada Tuhan bukan barangkali penyembahan apa tidak hanya ucapan terimakasih dan rasa sukur terhadap Tuhan itu sehingga itu hasil tani mana itu hasil-hasil tani seperti ubi pokonya ubi-ubian itu beras jagung, jagung apa semua itu semua dimuat diperahu itu sebagai rasa sukur kepada Tuhan kemudian disampingnya itu kita memohon melalui adat*

ini kita memohon kepada Tuhan yang Maha Esa itu agar dipanjangkan umur barangkali rejeki yang cukup kemudian jauh dari mara bencana”.

Dari penjelasan di atas diperoleh data bahwa, fungsi mediasi pada prosesi upacara adat momasoro adalah lebih mengacu pada kegunaan simbol pada upacara adat tersebut sebagai sarana perantara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, fungsi simbol sebagai mediasi dapat diartikan sebagai sarana/ media yang dapat menyampaikan atau menghantarkan pesan dari masyarakat adat Lauje kepada Tuhan yang maha Esa dan kepada roh para leluhur. Hal ini sejalan dengan pendapat Durati (dalam Karim, 2021: 80) bahwa fungsi simbol sebagai mediasi mengacu pada kegunaan simbol sebagai sarana perantara antara objek dengan subjek.

Fungsi Partisipasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suhar Enggo selaku penasehat adat Suku Lauje tentang bagaimana fungsi partisipasi dari pelaksanaan upacara adat *Momasoro* suku Lauje, beliau mengatakan bahwa: *“Pada pelaksanaan upacara adat Momasoro ini seluruh penghulu adat yang dari atas gunung sana dari daerah Bambanu’ayol, Bambabalal, dan Pogolompangatang itu berkumpul dari hari pertama adat dilaksanakan sampai dengan selesai. Bukan hanya para penghulu adat, tetapi seluruh masyarakat Adat Lauje juga berkumpul ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan adat seperti bergotong-royong untuk mencari segala perlengkapan bahan dan alat yang akan digunakan pada ritual upacara adat Momasoro.”*

Dari penjelasan di atas diperoleh data bahwa, fungsi partisipasi pada prosesi upacara adat momasoro adalah dukungan atau partisipasi masyarakat suku Lauje mengenai pelaksanaan upacara adat *Momasoro*. Keterlibatan masyarakat suku Lauje dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorong untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan upacara adat *Momasoro*. Hal ini bisa berfungsi sebagai salah satu bentuk silaturahmi antar sesama masyarakat khususnya antara masyarakat dari dataran tinggi (pegunungan) dan masyarakat dataran rendah sehingga tidak terjadi perbandingan atau diskriminasi terhadap masyarakat dari dataran tinggi (pegunungan) karena memiliki keterbelakangan pengetahuan teknologi dan informasi, perbedaan agama dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Durati (dalam Karim, 2021: 80) bahwa simbol sebagai sistem partisipasi mengacu pada dukungan atau partisipasi masyarakat berkenaan dengan nilai-nilai simbol yang tercermin dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

SIMPULAN

Bentuk dari prosesi upacara adat *Momasoro* pada suku Lauje dilaksanakan di beberapa tempat mulai dari atas pegunungan sampai di tepi pantai yaitu mulai dari daerah (1) *Bambanu’ayol* sebagai tempat pembukaan adat, (2) *Bambabalal* sebagai tempat pertemuan air, (3) *Pogolim pangatang* sebagai tempat pertemuan air besar, (4) *Bambasiang* sebagai tempat tersebarnya air, dan (5) *Bambamate* sebagai tempat penutupan adat. Adapun proses upacara adat yang terdiri atas: (1) *Wada’ uwompogane* (Ritual Adat Ompogane), (2) *Monyait Salasa’* (Ritual Menggantungkan Keranjang) yang dilaksanakan di *Bambanu’ayol*, *Bambabalal*, dan *Pogolim pangatang*, (3) *Molilinsonang* (Ritual Berkumpul atau Bermusyawarah), (4) *Payangana hinulalanga tolumbenge ma toluweleyo* (Ritual Perahu Tiga Hari Tiga Malam), (5) *Inantare’e bamba ma’e nuwogo*

(Ritual Perahu di Antarkan Ke Pesisir Pantai), dan (6) *Do'a Salama* (Ritual Do'a Selamat).

Dalam penelitian kali ini peneliti mengungkapkan makna/ arti simbol dari peralatan dan bahan serta tradisi lisan yang terdapat pada upacara adat *Momasoro*, simbol yang dimaksud adalah simbol verbal (tradisi lisan/ mantra) dan makna nonverbal (peralatan dan perlengkapan) dari setiap tahapan prosesi upacara adat *Momasoro*. Ada pun simbol yang terdapat pada upacara adat *Momasoro* adalah: (1) *Wada' uwompogane* (Ritual Adat Ompogane) terdapat simbol nonverbal berupa daun *woyose*; (2) *Monyait Salasa'* (Ritual Menggantung Keranjang) yang dilaksanakan di *Bambanuayol*, *Bambabalal*, dan *Pongolimangatang* terdapat simbol nonverbal berupa *Salasa'* (keranjang) dan simbol verbal berupa mantra *Pamulangonye*; (3) *Molilinsonang* (Ritual Berkumpul atau Bermusyawarah); (4) *Payangana hinulalanga tolumbenge ma toluweleyo* (Ritual Perahu Tiga Hari Tiga Malam) terdapat simbol nonverbal berupa gerbang, bendera kuning, bendera putih, bendera merah, *banto*, *kabaya nuwada'e* (baju adat warna kuning), beras kuning dan beras ketan yang disangrai, beras putih, uang koin, tembakau, 2 buah perahu, layar putih, layar coklat, ayam putih peranggan (ayam remaja), dan jagung, ubi, nasi ketan, ketupat dan lain-lain; (5) *Inantare'e bamba ma'e nuwogo* (Ritual Perahu di Antarkan Ke Pesisir Pantai) terdapat simbol verbal berupa mantra *mogumbuy*; dan (6) *Do'a Salama* (Ritual Do'a Selamat). Fungsi simbol prosesi upacara adat *Momasoro* di interpretasikan fungsinya dalam kajian semiotik sebagai fungsi komunikasi, fungsi pengetahuan, fungsi mediasi dan fungsi partisipasi.

Diharapkan pelaksanaan upacara adat *Momasoro* dipertahankan dan dilestarikan agar dapat berlangsung terus menerus sebagai warisan budaya lokal. Prosesi upacara adat *Momasoro* pada suku Lauje sangat penting untuk diketahui oleh generasi muda dalam usaha mempertahankan dan melestarikan adat istiadat, mengingat dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi mempengaruhi cara berpikir generasi muda. Sehingga dapat dijadikan sebagai: Sebagai sumber reverensi atau bahan bacaan baik ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi; Diharapkan hasil penelitian ini, dapat ditingkatkan hasilnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan menyangkut pengembangan budaya; dan Penelitian ini dapat dijasikan sebagai bahan pengajaran sastra atau materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, H., Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. (2020). Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok Di Televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(2), 277–289.
- BW, T. (1998). *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmojo. (2005). *Sistem Simbol Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djelantik, A. A. . (2001). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Febryanti Sukman, F. (2014). *Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara Adat Akkawaru Di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Halliday, M. A. . dan R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

- Hidayah, D. Z. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Hoed, H. B. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kamisa. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency.
- Karim, A. dan J. M. (2021). *Pengantar Teori Semiotika*. Kota Palu: Magama Publishing.
- Keesing, M. R. (1992). *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*,. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)*. Jakarta: UI - Press.
- Melalatoa, D. M. J. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia: Jilid L – Z*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, J. L. (2012). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzaiyanah. (2017). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 13(2), 145–152.
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics. Handbook of Semiotics*. Indiana University Press: Bloomington dan Indianapolis. <https://doi.org/10.2307/j.ctv14nnpk46>
- Nurafni, F. (2016). *Makna Simbolik Upacara Adat Balia Baliore Pada Suku Kaili (Kajian Semiotik)*. Universitas Tadulako.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosita; Rachman, Imran; Alam, A. S. (2017). Kearifan Masyarakat Lokal Suku Lauje Dalam Pengelolaan Hutan di Desa Bambasiang Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. *WARTA RIMBA, Volume 5*,.
- Safuan Selian, R. (2007). *Analisis Semiotik: Upacara Perkawinan “Ngerje” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo Di dataran Tinggi Gayo kabupaten Aceh Tengah*. Universitas Negeri Semarang.
- Seto Wahyu Wibowo, I. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P. dan A. van Z. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara*. Kencana.
- Suwondo, B. (1984). *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengantar Semantik*. Bandung: CV. Angkasa.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, E. T. (2017). *MAKNA SIMBOLIS MOTIF TENUN SONGKET AESAN GEDE DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG SUMATERA SELATAN*. *Nhk. PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA*. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Wijaya, P. W. E., Tulung, G. J., & Pandean, M. (2020). Makna Kata-Kata Mutiara (Quotes) Bj Habibie : Tinjauan Kesantunan Berbahasa. *Kajian Linguistik*, 7(2). <https://doi.org/10.35796/kaling.7.2.2019.28226>